

LULO ANAWAY

Oleh: Ayu Wulandari Sinapoy

Nim: 1211423011

RINGKASAN

Lulo Anaway merupakan judul dari sebuah karya tari kelompok yang di dalamnya melibatkan sepuluh penari perempuan, kata *Lulo* berasal dari kata suku *Tolaki* dari suatu aktivitas *Molulowie* kabupaten *Kolaka*, *Molulowie* merupakan aktivitas panen padi pada saat benih padi di injak-injak, dari aktivitas *Molulowie* maka terciptanya tarian *Lulo* untuk bentuk suatu tarian ritual kesyukuran kepada *Dewi Sanggole*. Tarian ini muncul pada abad XV, masa sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Rasa kedamaian, kebahagiaan dan semangat di tarian *Lulo Anaway* ini, merupakan simbolik dari hasil pengalaman empiris penata menarikan tarian *Lulo*, pengalaman yang memberikan kesan mendalam pada saat penata melihat momen adanya interaksi sesama warga dengan saling berpegangan tangan, yang tidak memperlihatkan adanya perbedaan kasta antar individu. Dari aktivitas *Molulowie* masyarakat suku *Tolaki* saat menyambut pesta panen padi yang menjadi sumber bentuk koreografi kelompok berupa aktivitas menginjak-injak benih padi dengan memegang bambu yang menjadi properti tari sekaligus menghasilkan bunyi berupa musik dari bambu *ore-ore*.

Pada karya tari *Lulo anaway* memunculkan cerita dan terdiri empat adegan. Pada bagian introduksi penata tari mempertunjukkan simbolik keresahan masyarakat pada saat mengalami kegagalan panen karena hama, dan meminta bantuan ke dukun agar bisa mendapatkan hasil panen yang bagus nantinya. Pada adegan satu yaitu, mempertunjukkan suasana kedamaian, masyarakat yang sedang bergotong-royong untuk persiapan penanaman padi di sawah. Pada adegan dua yaitu, mempertunjukkan suasana kebahagiaan, proses tumbuhnya benih padi yang dinanti-nantikan oleh masyarakat yang disambut dengan rasa bahagia untuk mempersiapkan hasil panen dengan semangat yang akan di bawah pulang kerumah untuk melakukan aktivitas *Molulowie*. Pada adegan tiga atau ending yaitu, memvisualisasikan suasana wujud pesta syukuran kepada *Dewi Sanggole* atas hasil panen yang diperoleh untuk masyarakat suku *Tolaki*.

Kata kunci: Molulowie, Panen, Tolaki

ABSTRACT

Lulo Anaway is the title of a group- choreography which consists 10 female dancers. The word ‘ *Lulo*’ comes from the *Tolaki* tribe’s “*Molulowie*” traditional harvest activity in kolaka trodden (barefoot). From teh “*Molulowie*” activity, created the ‘*Lulo*’ folks-dance as the expression of being grateful to the goddess *Sanggoleo*. The dance was invented during the fifteenth century, far before the proclamation of indonesia republic’s independence.

The peaceful feeling, the joy and as well the spirit in this “ *Lulo Anaway*” is the reflection of the choreographer’s experience in the act of dancing ‘*Lulo*’ the experience that gives a deep impression when she witnessed the moment where the local villagers came into contac with each other by holaling hands, where the induvidual ego and difference are not existing. From the “ *Molulowie*” activity of *Tolaki* tribe when they joyfully welcome the harvest period that becomes the verbal inspiration of the choreography by treading the grains with handling bambo sticks that are used as dance property which its sounds are applied as music that is know as “ *Ore-ore*” in the ‘*Tolaki*’ community.

“*Lulo anaway*” is fragmented into 4 post of storyine in the introduction, the choreographer expresses the anxiety of the locals when the harvest fails of pests, and then they ask the help of a special man with supranatural skill for a better harvest in the next period. In part one, is the visualization of peaceful atmospher in the village where the locals work hand-in-hand preparing for the planting in the fields. In part two, is the expression of joy, where the seeds are growing that is expected by the locals which is welcome with joyful feeling – into the prepatation for harvesting in “*Molulowie*” Ritual activity in, part three. Which is also the ending part of the choreography, is the visualization of joyful expression towards goddes *Sanggoleo* for the great harvest thet is gifted to the *Tolaki* community.

Kata kunci: Molulowie, Panen, Tolaki

I. PENDAHULUAN

Sulawesi Tenggara memiliki ciri khas signifikan dalam bentuk keseniannya, salah satu yang dikenal yakni aktivitas Molulowi atau disingkat menjadi tarian Lulo, dimana tarian ini menjadi tari tradisi daerah Sulawesi Tenggara Kabupaten Kolaka. Menurut Drs. A. Djohan Mekuo, asal usul kata “molulowi” dari suku Tolaki Kabupaten Kolaka yakni terdiri dari kata “mo” yang merupakan awalan yang berarti mengerjakan sesuatu pekerjaan yang tersebut pada kata dasarnya, “lulo” adalah kata dasar yang berarti menginjak-injak sesuatu dengan kaki secara bergantian, “wi” merupakan singkatan dari kata wine (benih padi) yang merupakan suatu tradisi bagi nenek moyang suku Tolaki, apabila mereka menanam padi, mereka terlebih dahulu mempersiapkan benih wine dengan cara Molulowi, yaitu menginjak-injak padi itu agar butiran padi itu terlepas dari tangkainya dan menjadi gabah¹. Hal menarik menurut penata di dalam tarian Lulo ini, disaat proses panen padi biasanya benih weni diinjak-injak oleh wanita dengan cara Molulowi dan pria memainkan alat musik dari bambu untuk mengiringi wanita yang sedang melakukan proses Molulowi tersebut.

Tarian LuLo muncul pada abad XV, masa sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, tarian ini digolongkan ke dalam jenis tarian kepercayaan, karena pelaksanaannya selalu dihubungkan dengan upacara penghormatan atau pesta tahunan kepada Dewi Sang Goleo (dewi padi) sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih dari masyarakat suku Tolaki khususnya petani kepada Dewi Sang Goleo dimana pada upacara pesta tahunan ini selalu diadakan tarian Lulo. Dahulu sebelum masyarakat suku Tolaki mengenal agama, konon ada beberapa adanya Dewa-Dewa yang dipercaya sebagai Ombu (Tuhan), Tuhan yang dimaksud berjumlah empat macam yaitu:

¹ Drs.A. Djohan Mekuo.Siklopedia Musik dan Tari Daerah Sulawesi-Tenggara. Kebudayaan Daerah Sulawesi-Tenggara.1978/1979. p245

1. Tuhan yang menguasai tempat terbitnya matahari sebelah timur, dinamakan Ombu Ilosoano Oleo.
2. Tuhan yang menguasai tempat terbenamnya matahari sebelah barat, dinamakan Ombu Itepuliano Oleo.
3. Tuhan yang menguasai langit dan lapisan bagian bawahnya atau tanah, dinamakan Ombu Ipuru Wuta.
4. Tuhan yang menguasai langit dan lapisan bagian atasnya atau langit, dinamakan Ombu Iharu Kiama.

Bagi masyarakat suku Tolaki Dewa-Dewa tersebut adalah tuntunan kepercayaan hidup mereka pada masa itu, termaksud Dewi sanggoleo yang sudah menjadi kepercayaan tradisi dikalangan pawang padi, mengadakan upacara seajen pada waktu akan menanam padi, menuai dan sesudah memasukan padi kedalam lumbung. Jenis tarian Lulo lainnya yang diciptakan setelah proklamasi, digolongkan sebagai tarian pergaulan. Biasanya tarian Lulo ini ditarikan dengan tanpa batasan jumlah penari karena tipe tarian ini merupakan tari kerakyatan (folks). Iringan musik yang digunakan dulunya hanya terdiri dari 3 gong kecil dan 2 besar. Menurut masyarakat suku Tolaki tujuan adanya tarian Lulo yakni agar masyarakat dapat membangun tali silaturahmi antara individu serta sebagai ajang pencarian jodoh pada sesama kaum adam dan hawa.

Menurut Shannon dan Weaver (1994) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang paling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja².

² Weaver Dan Shannon. 'Peran Kalo Sebagai Media Komunikasi dan Simbolik. CV Barokah Raya. 1994. P244

Tarian Lulo ini tercipta karena adanya aktivitas masyarakat suku Tolaki ketika sedang menanam padi, dengan cara menginjak-injak benih padi tersebut hingga kulit dari benih tersebut terkelupas dan saling bergotong-royong satu sama lainnya. Tentunya saat terciptanya tarian Lulo ini masyarakat dan penduduknya banyak menciptakan jenis-jenis tarian Lulo terbaru karena adanya perkembangan zaman. Menurut Drs. Halilintar Lathief dan Drs. Nurdin Taba keberadaan tari dalam suatu masyarakat tidak selamanya menunjukkan sifat statisnya bahkan sebaliknya selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman yang mengikutinya. S Budi Santoso berpendapat bahwa perkembangan kebudayaan itu dapat berlangsung karena pengaruh dari dalam³ (internal forces) seperti pergantian generasi dan penambahan penduduk sehingga menimbulkan perbedaan kepentingan, serta kekuatan dari luar (external forces) seperti kontak dengan budaya asing sehingga menimbulkan rangsangan ke arah pembaharuan (stimulus diffusion). Di saat mulai munculnya perkembangan zaman maka terciptalah jenis Lulo lainya seperti:

1)Tarian Lulo menurut nama instrumen pengiringnya

Lulo ngganda, Lulo dimba-dimba, Lulo ore-ore, Lulo tawa-tawa,Lulo gambusu.

2) Tarian Lulo menurut gerak tariannya:

Lulo hada, Lulo barisi, Lulo mbinatabe,Lulo 321, Lulo patah-patah,

Lulo leba,Lulo wiso une.

3) Tarian Lulo menurut asalnya:

³ Lathief, Drs. Halilintar dan Taba, Drs. Nurdin. Seni Tari Tradisional Di Sulawesi Selatan. Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1994/1995. P45

Lulo rate-rate, Lulo baree.

4) Tarian Lulo menurut nama penciptaanya:

Lulo wayong.

Jenis-jenis tarian Lulo yang disebutkan di atas pada dasarnya menggunakan prinsip gerakan yang sama, perbedaanya hanya terdapat pada bentuk variasi atau pengembangan dari gerak tarian Lulo masing-masing. Di setiap tarian pada umumnya memiliki tata cara belajar mulai dari sikap dasar badan, tangan, kaki dan kepala sampai dengan cara menggerakkannya. Tentunya di dalam tarian Lulo ini memiliki tata cara belajar awal yang harus diperhatikan oleh penari terlebih dahulu:

1. Penari bergandengan tangan dan membentuk lingkaran.
2. Tangan wanita berada di atas tangan pria
3. Penari wanita boleh bersama-sama dengan penari pria, begitu juga pria
4. Setiap penari yang ingin masuk di lingkaran harus masuk di tengah-tengah lingkaran, kemudian masuk dari arah depan penari jika dia penari pria dikarenakan untuk menjaga kenyamanan penari wanita agar tidak bersentuhan di daerah yang terlarang. Kecuali jika penari sesama jenis bisa masuk di antara penari lewat arah hadap belakang.
5. Jika penari ingin meninggalkan lingkaran, penari harus meminnta izin terlebih dahulu di antara penari lainnya dan mundur ke belakang. Selain itu dulunya masyarakat suku Tolaki menggunakan tata rias busana atau tata cara berpakaian tarian lulo, seperti penari wanita memakai baju 'Mbineboto (baju kurung) berkerah pendek, dengan lengan yang panjang dengan sarung sempit setumit. Penari pria memakai baju kerah pendek dengan lengan panjang menggunakan celana sepanjang lutut berlapis sarung dan pasapu (destar).

Berdasarkan hasil pengalaman empiris penata saat membawakan tarian Lulo, penata merasakan ada sesuatu hal yang berbeda di tarian Lulo dengan tarian lainnya, dimana ada suatu moment antara induvidu saling berinteraksi satu sama lain berpegangan tangan tanpa memandang kasta satu sama lain, sehingga hal inilah yang memberikan makna berharga bagi penata bahwa saling menghargai tanpa memandang kedudukan dan kasta, serta menghargai kehidupan sosial. Berdasarkan pemaparan di atas penata tertarik untuk menciptakan karya tari yang merupakan pengalaman pribadi dalam menarikan tarian Lulo. Dalam hal ini penata ingin menyampaikan awal mula terciptanya tarian LuLo dari aktivitas molulowie masyarakat suku Tolaki yang menyambut masa panen padi tahunan.



II. PEMBAHASAN

Ide karya tari 'Lulo Anaway' yang diciptakan oleh penata diambil dari hasil pengalaman empiris penata. Pengalaman yang memberikan kesan mendalam pada saat penata pulang ke kampung halaman melihat dan mengamati warga sekitar lingkungan rumahnya sedang menarikan tarian LuLo. Pada momen tersebut penata merasakan adanya interaksi sesama warga dengan saling berpegangan tangan, yang tidak memperlihatkan adanya perbedaan kasta antara individu. Hal kecil itulah yang membuat hati penata terasa luluh dan selalu merindukan momen itu di kampung halamannya sendiri dan ingin mengabadikan momen spesial tersebut, namun setelah merantau untuk menempuh studi di Yogyakarta ternyata hal kecil tersebut menjadi besar hingga berbuah di karya tari koreografi kelompok dengan judul 'Lulo Anaway'.

Rasa kedamaian, kebahagiaan, semangat dan kesyukuran kepada Dewi Sanggoleo yang dirasakan penata akan menjadi suatu bentuk penyampaian simbolik dalam pencarian gerak. Aktivitas Molulowie masyarakat suku Tolaki saat meyambut pesta panen padi, akan menjadi sumber bentuk koreografi kelompok berupa aktivitas mengijak-injak benih padi wine dengan memegang bambu panjang yang menjadi properti tari sekaligus menghasilkan bunyi berupa musik dari bambu Ore-ore tersebut.

Bagi penata pentingnya membina hubungan satu sama lain antara individu sangatlah penting untuk mendapatkan kedamaian hidup untuk menciptakan kesuksesan kedepannya. Menurut buku *The Art of Dealing With People*, berbagai penelitian ilmiah membuktikan bahwa jika anda mempelajari hubungan dengan orang lain, berarti anda sudah menempuh 85% dari perjalanan menuju kesuksesan

dalam bisnis, pekerjaan, atau profesi apa pun, dan sekitar 95% dari perjalanan menuju kebahagiaan pribadi .

A. Konsep Dasar Tari.

1. Rangsang Tari.

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan . Munculnya ide dalam menciptakan karya seni berawal dari adanya rangsang. Rangsang tari yang saya gunakan disini adalah rangsang visual dimana penata melihat ketertarikan suatu obyek yang ingin diangkat menjadi suatu tarian kelompok. Rangsang idesional yang digunakan penata untuk menyampaikan sebuah gagasan cerita tersebut. Rangsang tersebut didapat ketika penata tari menyaksikan dan mengikuti kesenian tarian Lulo pada saat acara pesta perkawinan saudara penata tari, penata merasakan ada sesuatu hal yang berbeda ditarian Lulo dengan tarian lainnya, dimana ada suatu momen antara individu saling berinteraksi satu sama lain berpegangan tangan tanpa memandang kasta satu sama lain, sehingga hal inilah yang memberikan makna berharga bagi penata bahwa saling menghargai tanpa memandang kedudukan dan kasta, serta menghargai kehidupan sosial, Berdasarkan hal inilah penata tertarik untuk menciptakan karya tari yang merupakan pengalaman pribadi dalam menarikan tarian Lulo, penata ingin menyampaikan awal mula terciptanya tarian LuLo dari aktivitas molulowie masyarakat suku Tolaki yang menyambut masa panen padi tahunan dengan memunculkan pesan suasana kedamaian, kebahagiaan, dan semangat melalui simbolik yang dibagi di setiap adegan.

2.Tema Tari.

Tema dalam pandangan penata merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari, dengan adanya tema maka seorang penata mempunyai batasan atau landasan dasar yang akan digarap menjadi suatu bentuk koreografi. Tema yang diangkat dalam karya ini adalah kesatuan, ketertarikan tema tersebut muncul berdasarkan dari hasil pengalaman empiris penata, pengalaman yang memberikan kesan mendalam pada saat penata pulang ke kampung halaman melihat dan mengamati warga sekitar lingkungan rumahnya sedang menarikan tarian 'LuLo'.

3.Judul Tari.

Judul adalah komponen kecil namun sangat penting dalam sebuah karya. Melalui judul hendaknya telah tersampaikan secara tersurat dan tersirat apa yang ditampilkan dalam karya tersebut. Pemilihan judul yang unik juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat yang menyaksikan suatu karya tari. Judul karya tari yang diciptakan adalah " LuLo Anaway" dimana kata 'Lulo' adalah tema dari konsep awal karya ini, dan arti 'Anaway' di bahasa Tolaki perempuan jika di gabungkan menjadi arti 'Lulo Perempuan', Judul tersebut dipilih karena sesuai dengan latar belakang penata seorang perempuan.

4.Bentuk Cara Ungkap.

Introduksi.

Di awal adegan introduksi penata memunculkan lima penari wanita, pada menit pertama empat penari wanita menyampaikan kegelisahan, keresahan dan ketakutan masyarakat suku Tolaki ketika mengalami kegagalan panen padi karena cuaca yang kering dan mengakibatkan hama sawah berdatangan, dan ingin

mencoba untuk mempersiapkan penanaman benih padi lagi untuk mendapatkan hasil panen yang diinginkan tanpa gangguan hal-hal yang tidak diinginkan sebelumnya, pada akhirnya meminta solusi kepada dukun untuk meminta hari apa yang baik untuk melakukan penanaman padi selanjutnya. Setelah menit kedua muncul satu penari yang menggambarkan sosok pawang dukun yang sedang melakukan ritual sesajen, meminta kepada Dewi Sanggoleo untuk membantu melancarkan kesuburan hasil panen yang diinginkan oleh masyarakat suku Tolaki nantinya.

Adegan 1.

Adegan 1 penata memunculkan lima penari wanita, disini penata ingin menyampaikan suasana kedamaian masyarakat suku Tolaki yang sedang bergotong royong untuk mempersiapkan penanaman padi di sawah, dengan suasana kedamaian disini penata memperlihatkan suasana masyarakat suku Tolaki yang melakukan kegiatan tersebut tanpa mengenal kasta satu sama lain dan saling membantu untuk mendapatkan hasil panen yang bagus.

Adegan 2.

Saat mendengar kata isi maka yang terbayang dibenak kita adalah bagian utama, begitu halnya Lulo Anaway. Dibagian isi penata ingin menyampaikan proses terjadinya tumbuhnya benih padi perlahan-lahan yang akan menjadi panen padi yang dinantikan oleh masyarakat suku Tolaki munculnya enam penari yang melakukan gerakan simbol tumbuhnya benih padi secara perlahan-lahan. Dengan tumbuhnya hasil panen padi yang dinantikan oleh masyarakat suku Tolaki yang disambut dengan rasa semangat, masyarakat menyambutnya dengan rasa bahagia dan mempersiapkan hasil panen dibawah pulang untuk melakukan persiapan aktivitas molulowie disini penata menggunakan sepuluh penari yang akan saling berinteraksi dengan satu sama lain dan tiga penari melakukan dialog bahasa Tolaki

dimana dialog tersebut membicarakan tentang kerumpian ibu-ibu petani satu sama lain. Disini penata ingin meyampaikan susana kebahagiaan masyarakat suku Tolaki pada saat menyambut kesuburan hasil panen padi.

Adegan 3.

Bagi penata di adegan akhir adalah titik puncak utama dari keseluruhan adegan, di dalam adegan akhir penata ingin memperlihatkan persiapan aktivitas masyarakat suku Tolaki melakukan kegiatan Molulowie setelah mendapatkan hasil panen. Dengan menggunakan properti bambu penata memperlihatkan bambu yang menjadi sumber properti tari sekaligus menjadi sumber bunyi untuk mengiringi aktivitas Molulowie. Dua penari membawa bambu panjang yang menjadi alat tumpuhan untuk melakukan aktivitas Molulowie untuk sebagai properti tari sekaligus alat bunyi melakukan gerakan improvisasi simbolik dari gerak aktivitas Molulowie ke bambu tersebut, dan empat penari lainnya masuk dengan menggunakan bambu Ore-ore melakukan gerakan yang menghasilkan bunyi dari alat Ore-ore, gerakan yang dilakukan adalah bentuk simbolik dari ketika para petani wanita melakukan aktivitas Molulowie petani pria memainkan alat musik dari bambu untuk mengiringi wanita yang sedang melakukan proses Molulowi tersebut.

Ending.

Adegan ending penata memunculkan sepuluh penari perempuan menarikan tarian Lulo dimana dijelaskan sebelumnya tarian Lulo tersebut tidak memiliki batas jumlah penari pada umumnya, tapi karena jumlah penari terbatas panata memutuskan akan membatasi jumlah penari sepuluh untuk kebutuhan panggung. Disini penata ingin menyampaikan suasana wujud pesta syukuran kepada Dewi Sanggoleo atas hasil panen yang diperoleh untuk masyarakat suku Tolaki.

C. Konsep Garap Tari.

1. Gerak Tari.

Gerak merupakan elemen dasar dalam tari yang disalurkan melalui instrumennya, yakni tubuh. Garapan karya tari yang diciptakan ini, berpijak pada gerak tari tradisional Sulawesi-Tenggara yaitu gerakan LuLo dan Losa-Losa. Bentuk-bentuk gerak Lulo dan Losa-Losa tersebut diolah dan dikembangkan sesuai dengan kreativitas dan pengalaman tari penata tentang pengembangan gerak yang berkaitan dengan aspek ruang, waktu dan tenaga, namun tetap dapat diketahui akar budayanya serta pencarian gerak dari properti bambu yang menjadi sumber bunyi dan alat Ore-ore.

Proses pencarian gerak dalam penciptaan karya tari Lulo Anaway ini dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi improvisasi dan komposisi (pembentukan), tidak menutup kemungkinan dalam pengarapan gerakannya, sering menggunakan gerakan kekuatan kaki dan tangan serta gerak liukan transisi dengan menggunakan desain yang berhubungan dengan aspek ruang seperti desain atas, desain medium dan desain bawah. Dari hasil gerakan tersebut muncul beberapa sebagian imajinasi gerak salah satunya losa-losa mencangkul dengan volume gerakan yang lebar. Diharapkan dengan pemilihan gerak semacam ini dapat mewakili dari tema karya tari ini.

2. Penari.

Di dalam koreografi ini penata akan melibatkan enam penari perempuan untuk di adegan inti, dan di adegan dua dan ending penata akan memunculkan empat penari tambahan untuk memperlihatkan suasana masyarakat suku Tolaki yang sedang merayakan pesta panen padi. Jumlah penari ini ditentukan karena keterbatasannya jumlah penari yang bisa di libatkan dalam karya Lulo Anaway ini,

menurut penata dengan jumlah sepuluh penari didalam karya ini cukup membantu menyampaikan pesan-pesan di karya ini dan penata menggenapkan jumlah tersebut agar mempermudah mengatur pola lantai di karya Lulo Anaway. Postur tubuh penari yang berbeda sengaja dipilih penata untuk menunjukkan perbedaan dalam kehidupan, namun perbedaaan itu akan menjadi satu kesatuan yang kuat dan utuh jika selalu bersama.

3. Tata Rias dan Busana.

Rias yang digunakan oleh para penari ada rias flawless natural sehingga membentuk karakter yang lembut. Pemilihan busana yang digunakan adalah memilih bahan-bahan yang enak digunakan untuk bergerak, bahan tersebut bersifat lentur sehingga dapat melekat dengan badan. dengan bahan dasar kain yang meyurupai motif tenunan Sulawesi-Tenggara berwarna pink soft dan putih tulang yang digunakan dapat menimbulkan efek pencahayaan dan baju bisa terlihat kontras dan indah dengan Desain kostum yang akan digunakan berupa atasan baju biasa dan celana sepuntung didesain dengan rok yang bersambung. desain terssebut digunakan agar bisa memuncul kesan kesederhanaan para petani

4. Musik Tari.

Pada dasarnya sebuah karya tidak akan lengkap tanpa adanya iringan musik. Jenis musik yang digunakan tidak terlepas dari unsur tradisi Sulawesi-Tenggara dengan adanya syair vokal tradisi yang berbunyi,

Tabeano Masima..

Monggoni Paramesi..

Irairo, Odisi..

Maradono Onuha..

Tusabaleno Lipu..

Betumbuno Onuha..

Ikeni Samaturu a..

Unepota Sua a..

Belindo Samaturu..

Kumberong-rongo Lako..

Atombo Ande Yako..

Tumbune Masagena..

dikemas dengan musik modern pop yang membuat suasana disetiap adegan-peradegan bisa tersampaikan. Jenis alat musik yang digunakan musik midi.

5. Tata Cahaya.

Tata cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, kehadiran tata cahaya harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa. Pengguna cahaya yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan karya yang ditampilkan di Lulo Anaway, agar dapat kuat menyampaikan kesan suasana disetiap adegan-peradegan seperti suasana ketegangan, kedamaian, kebahagiaan dan ritual pesta kesyukuran masyarakat suku tolaki. pencahayaan mood yaitu di dalamnya terdapat warna dingin (cool colors) dan warna hangat (warm colors).

6. Pemanggungan.

Mengutamakan kenyamanan dan mempermudah dalam membentuk sebuah komposisi tari, tempat yang dijadikan sebagai tempat pementasan karya tari Lulo Anaway ini adalah Proscenium Stage Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di karya tari LuLo Anaway ini hanya menggunakan dua properti tari bambu yang di bawah masuk oleh penari diadegan ending, yang akan menjadi set panggung di adegan ending di dalam proscenium stage. Kehadiran properti bambu di tarian Lulo sangat berpengaruh didalam karya

ini, karena pada dulunya asal mulainya aktivitas Molulowie diiringi dengan ketukan musik bambu agar para petani bisa melakukan aktivitas dengan semangat.

III. Kesimpulan.

Proses kreatif terciptanya karya tari Lulo Anaway, merupakan hasil pengalaman empiris penata. Pengalaman yang memberikan kesan mendalam pada saat penata pulang ke kampung halaman melihat dan mengamati warga sekitar lingkungan rumahnya sedang menarikan tarian Lulo. Pada momen tersebut penata merasakan adanya interaksi sesama warga dengan saling berpegangan tangan, yang tidak memperlihatkan adanya perbedaan kasta antara individu. Hal kecil itulah yang membuat hati penata terasa luluh dan selalu merindukan momen itu di kampung halamannya sendiri dan ingin mengabadikan momen spesial tersebut, namun setelah merantau untuk menempuh studi di Yogyakarta ternyata hal kecil tersebut menjadi besar hingga berbuah di karya tari koreografi kelompok dengan judul Lulo Anaway.

Rasa kedamaian, kebahagiaan, semangat dan kesyukuran kepada Dewi Sanggoleo yang dirasakan penata akan menjadi suatu bentuk penyampaian simbolik dalam pencarian gerak. Gerak-gerak yang disajikan merupakan dari hasil metode eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan karya tari ini. Aktivitas Molulowie masyarakat suku tolaki saat memyanbut pesta panen padi, akan menjadi sumber bentuk koreografi kelompok berupa aktivitas mengijak-injak benih padi wine dengan memegang bambu panjang yang menjadi properti tari sekaligus menghasilkan bunyi berupa musik dari bambu Ore-ore tersebut. Karya tari ini terdiri lima adegan, setiap bagian adegan mellihatkan beberapa variasi komposisi

tari dan beberapa suasana-suasana dramatik yang berbeda-beda tapi masih dalam satu tema.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam sebuah penciptaan karya tari tidak terlepas dari proses yang telah dilakukan. Proses yang dilakukan membutuhkan waktu, tenaga, usaha, pikiran dan kesabaran yang ekstra agar dapat terus berjalan terstruktur dengan baik. Selain itu para pendukung penari, pemusik, penata rias busana, penata lampu dan lain sebagainya juga merupakan faktor pendukung dan penentu keberhasilan dalam proses penggarapan karya tari Lulo Anaway.

Harapannya karya tari Lulo Anaway dapat memberi manfaat dan pengetahuan kepada masyarakat seni dan penonton mengenai kesenian Suku Tolaki khususnya masyarakat Sulawesi-Tenggara. Meyampaikan kepada penonton bawah kreativitas dapat dilakukan oleh siapapun dengan adanya rasa keinginan belajar untuk menambah wawasan yang luas khususnya untuk kesenian tari. Dan harapan untuk penata tari karya ini mampu memberikan pengalaman secara pribadi untuk belajar berkomunikasi dan berproses membuat karya tari Lulo Anaway ini dengan melibatkan banyaknya pendukung didalam dan terus melestarikan dan mengembangkan lagi tarian-tarian tradisi di Sulawesi-Tenggara khususnya suku Tolaki.

IV. DAFTAR SUMBER ACUAN

Buku

- Giblin, Les. 2001. *The Art Of Dealing With People Seni Membina Hubungan Untuk Meraih Sukses Dan Bahagia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas, Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi (Bentuk-Teknik-isi)*. Yogyakarta: Cipta Media _____, 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- _____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lathief, Drs. Halilintar dan Taba, Drs. Nurdin 1994/1995. *Seni Tari Tradisional Di Sulawesi Selatan*. Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- LaMeri. 1975. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Manson Mark. 2018. *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana : Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta : Jalasutra
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Mekuo, Drs. A. Djohan. 1978/1979. *Siklopedia Musik dan Tari Daerah Sulawesi Tenggara*. Kebudayaan Daerah Sulawesi-Tenggara.

Meri La. 1975. *The Basic Elements*. Terj. Soedarsono Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Smith, Jacqueline. 1985 Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti.

Sumaryono, Dr, MA. 2016. *ANTROPOLOGIE TARI DALAM PERSPEKTIF INDONESIA*. Media Kreatif. Banyo Rt 73, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, D.I. Yogyakarta.

Weaver Dan Shannon. 1994. *Peran Kalo Sebagai Media Komunikasi dan Simbolik*. CV Barokah Raya.

Narasumber.

Nama: Drs. Basaula Tamburaka.

Pekerjaan: selaku ketua adat suku Tolaki Sulawesi-Tenggara.

Usia : 58 tahun.

Nama: H. Darma. S. SOS. M. S. I.

Pekerjaan: pegawai provinsi Sulawesi- Tenggara

Usia: 57 tahun.

